

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang melalui budidaya dan pengolahannya memberikan kontribusi penting bagi pembangunan daerah (Ditjenbun, 2022). Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi pengusahaan perkebunan kelapa sawit (Horas et al., n.d.). Ini ditandai dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit di 26 Provinsi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama kurun waktu 2017 – 2021 mengalami tren peningkatan. Menurut Kementerian Pertanian (2021), luas perkebunan kelapa sawit mencapai 15,08 juta ha pada 2021, naik 1,5% dari tahun sebelumnya. Dari 15,08 juta ha, mayoritas dimiliki oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) seluas 8,42 juta ha (55,8%). Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,08 juta ha (40,34%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%) (Kementerian Pertanian, 2021).

Provinsi Jambi menjadi salah satu daerah potensial dengan perkebunan kelapa sawit terbanyak. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2021), luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi terus meningkat dari total 768.022 ha pada tahun 2017 menjadi 1.074.600 ha pada tahun 2020 atau naik sebesar 33,5%. Luas lahan produksi yang semakin meningkat tidak terlepas dari perusahaan perkebunan yang mengelolanya. Di Provinsi Jambi terdapat 164 perusahaan perkebunan kelapa sawit, 157 diantaranya dikelola oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan 7 dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN). Perusahaan kelapa sawit milik negara dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Salah satu BUMN yang mengelola kelapa sawit di Provinsi Jambi adalah PT. Perkebunan Nusantara VI yang berkonsentrasi pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, teh, karet, dan kopi. Pada pengelolaan kelapa sawit, PT. Perkebunan Nusantara VI atau biasa disingkat PTPN VI mengelola 10 (sepuluh) unit usaha. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan data produksi dan lahan dari setiap unit usaha PTPN VI dalam kurun waktu tiga tahun terakhir pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi PT. Perkebunan Nusantara VI Tahun 2018 – 2020

Unit Usaha	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)
Ophir	3.246,00	89.553,89	3.246,00	79.481,55	3.246,00	76.443,3
Bunut	3.218,95	53.482,85	3.601,73	64.672,66	3.982,25	66.372,16
Tanjung Lebar	1.001,40	17.738,79	338,00	3.682,84	829,14	5.919,23
Rimbo Dua	3.270,00	82.397,46	3.270,00	74.036,07	3.270,00	70.354,05
Rimbo Satu	3.476,70	101.863,83	3.476,70	91.885,70	3.476,70	84.101,37
Batanghari	2.025,00	58.992,3	2.025,00	48.764,02	2.025,00	47.480,17
Durian	4.476,00	94.130,28	4.476,00	86.033,19	4.476,00	76.163,61
Luncuk						
Solok Selatan	3.567,00	59.847,12	3.567,00	57.032,76	3.567,00	56.162,41
Pangkalan 50 Kota	1.575,00	26.425,35	1.575,00	23.787,22	1.575,00	20.512,8
Bukit Cermin	1.054,50	13.068,41	1.434,68	11.517,61	1.434,68	10.783,05
Total	26.910,55	597.500,28	27.010,11	540.893,62	27.881,77	514.292,14

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VI (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa unit usaha PT. Perkebunan Nusantara VI pada kurun waktu 2018 – 2020 mengalami ekspansi luas areal produksi kelapa sawit, namun sebaliknya produksi TBS nya mengalami penurunan. Salah satunya, unit usaha Batanghari yang tidak mengalami ekspansi luas areal tetapi produksi TBS nya mengalami penurunan. Selisih yang cukup besar terjadi di tahun 2018 – 2019 sebesar 10.228,28 ton. Walaupun begitu, PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari menjadi salah satu pemasok TBS terbanyak di Kabupaten Muaro

Jambi.

PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari berlokasi di Desa Muhajirin, Jambi Luar Kota. Perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1979 yang awalnya dijadikan sebagai kebun plasma Integrasi Sawit – Sapi (ISS). PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari memiliki luas areal 2.025 ha, yang terbagi atas 3 (tiga) wilayah produksi atau afdeling. Setiap tahunnya, PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari selalu membuat Rencana Kerja Operasional (RKO) baik untuk rencana capaian produksi maupun biaya yang sekiranya akan dikeluarkan di tahun tersebut. Dibawah ini tabel luas lahan, rencana, dan realisasi produksi PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari Tahun 2018 – 2022.

Tabel 2. Luas Areal, Rencana, dan Realisasi PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas (ha)	Rencana (kg)	Realisasi (kg)
2018	2.025	60.000.000	53.992.580
2019	2.025	59.089.000	48.764.020
2020	2.025	56.176.000	47.480.170
2021	2.025	48.600.000	52.448.250
2022	2.025	52.650.000	45.790.635

Sumber : PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari (diolah)

Tabel 2 menjelaskan bahwa produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari pada tahun 2018 – 2022 mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dapat dilihat pada tabel diatas, hanya pada tahun 2021 produksi TBS di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari dapat melampaui rencana perusahaan. Dan ditahun selanjutnya, perusahaan menaruh harapan dengan menargetkan rencana produksi yang lebih besar lagi, tetapi hasilnya justru menurun drastis. Dengan penggunaan faktor produksi yang tentunya sama saja di setiap tahunnya. Mengapa hanya di tahun 2021, hasil produksi perusahaan

dapat melebihi target. Rencana perusahaan dibuat berdasarkan penggunaan faktor – faktor produksi dan hasil produksi perusahaan di tahun sebelumnya sebagai gambaran tentang hasil yang akan didapatkan pada tahun selanjutnya. Untuk itu, perusahaan pasti melakukan riset terhadap faktor – faktor produksi apa saja yang dapat ditingkatkan aplikasinya agar dapat mencapai rencana perusahaan.

Hasil produksi kebun yang tidak dapat memenuhi target perusahaan yang mengindikasikan terjadinya permasalahan pada sistem pengelolaan faktor – faktor produksi yang berdampak pada realisasi produksi PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari. Tentang faktor – faktor apa saja yang berpengaruh, sehingga pada tahun 2021, realisasi perusahaan dapat mencapai target produksi. Produksi perkebunan dapat dikatakan baik jika suatu perusahaan perkebunan menggunakan faktor produksi yang baik serta efisien untuk mendapatkan produksi yang tinggi (Apriyanti, 2019). Menurut Gultom (2021), dari berbagai faktor produksi pada usaha perkebunan kelapa sawit tersebut diperkirakan terdapat faktor produksi yang sangat menentukan dalam usaha perkebunan meliputi luas lahan, tenaga kerja, penggunaan pupuk dan herbisida, serta umur tanaman.

Perusahaan yang ingin maju harus melaksanakan program Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) yang melibatkan banyak orang di dalam perusahaan. Oleh karena itu, operasional perkebunan merupakan elemen kunci yang perlu dikelola untuk mencapai produksi yang maksimal dan berkelanjutan. Tenaga kerja perkebunan dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang sesuai harus dikelola dengan baik. Pengelolaan tenaga kerja perkebunan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik teknis, operasional, maupun manajerial. Keterampilan kerja dan kerjasama tim merupakan

etos kerja yang menentukan kemampuan tenaga kerja dalam menerapkan teknologi dan pengelolaan seluruh aktivitas perkebunan. Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan produksi tanaman di perkebunan sangat bervariasi, sehingga kebutuhan tenaga kerja pada perkebunan harus disesuaikan dengan kapasitas yang diharapkan dari perusahaan (Risza, 2010).

Pemupukan sebagai upaya untuk menambah unsur hara pada tanah di lahan kelapa sawit juga dapat meningkatkan atau menurunkan produksi kelapa sawit, jika cara pemupukan tidak sesuai anjuran 5 T (tepat dosis, tepat cara, tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat jenis). Dosis pupuk diberikan ke tanaman sesuai dengan kebutuhan hara dan kemampuan lingkungan untuk menyediakan hara. Pupuk hanya diberikan sebagai penambah unsur – unsur hara yang kurang atau tidak dapat disediakan oleh lingkungan. PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari menggunakan rekomendasi dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) sebagai acuan dalam pemberian jenis dan dosis pupuk yang digunakan.

Penggunaan herbisida di Kebun Batanghari digunakan untuk mengendalikan gulma secara kimiawi. Penggunaan herbisida sebagai cara untuk mengendalikan gulma perlu diperhatikan, karena penggunaan yang berlebih tidak baik. Menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020), pengelompokkan tanaman berdasarkan umur yaitu 3 – 8 tahun termasuk tanaman muda, 9 - 13 tahun termasuk tanaman remaja, 14 – 20 tahun termasuk tanaman dewasa, dan umur diatas 20 tahun termasuk tanaman tua. Produksi yang dihasilkan akan terus bertambah seiring bertambahnya umur dan akan mencapai produksi maksimal pada saat umur tanaman 9 – 15 tahun, kemudian produksi yang dihasilkan akan terus menurun (PPKS, 2020). Sedangkan, umur tanaman yang berada di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari

sudah memasuki umur tanaman dewasa yaitu 18 dan 20 tahun, dan umur tanaman tua yaitu 23 tahun di tahun 2022. Tahun 2018 – 2019 merupakan tahun dimana umur tanaman di PT. Perkebunan Nusantara berada pada umur produktif produksi, tetapi justru tidak menjadi alasan kuat peningkatan produksi TBS dapat dilihat pada tabel 2 bahwa perusahaan menargetkan rencana produksi tetapi tidak dapat dilampaui oleh realisasinya. Dapat dikatakan bahwa selain faktor umur tanam, terdapat faktor lain yang mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dilakukan analisis terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari. Untuk itu, pada penelitian ini, penulis menggunakan faktor tenaga kerja, pupuk, herbisida, dan umur tanam sebagai variabel yang mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari. Maka hal ini yang menjadi dasar penulis untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari”**.

1.2 Rumusan Masalah

PT. Perkebunan Nusantara VI sebagai salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang dalam mengelola lahan yang luas tentunya membutuhkan sumber daya manusia untuk menghasilkan produksi bagi perusahaan. Sumber daya yang dimaksud adalah tenaga kerja yang merupakan penggerak utama jalannya kegiatan dan sebagai penentu tercapainya tujuan perusahaan. Usaha peningkatan produksi hasil perkebunan tentunya tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya yang

dimiliki perusahaan dengan sebaik – baiknya. Perusahaan dituntut untuk dapat memprioritaskan penanganan terhadap faktor – faktor produksi yang dimilikinya. Pengelolaan faktor – faktor produksi yang optimal sangat dibutuhkan dalam memperkuat daya saing perusahaan dalam suatu industri yang terus mengalami pertumbuhan.

PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari merupakan suatu unit kebun dari perusahaan perkebunan nasional yang bergerak di bidang perkebunan sawit dalam beberapa tahun terakhir mengalami tren penurunan produksi TBS yang dapat dilihat dari hasil capaian kerja dibandingkan dengan rencana produksi kebun tersebut dari tahun 2018 – 2022 pada Tabel 2. Setiap tahunnya perusahaan menetapkan besaran rencana produksi yang ingin dicapai, tetapi diantara rentang waktu 2018 – 2022, hanya di tahun 2021 produksi perusahaan dapat melebihi rencana perusahaan. Produksi yang menurun ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum menggunakan faktor produksi dengan optimal untuk mendapatkan produksi yang tinggi.

Mengingat pentingnya aspek produksi bagi perusahaan, maka terlebih dahulu perusahaan harus mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari. Untuk itu, pada penelitian ini penulis menggunakan faktor produksi tenaga kerja, pupuk, herbisida, dan umur tanaman sebagai variabel. Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan :

1. Bagaimana gambaran umum perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari?
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi tenaga kerja, pupuk, herbisida, dan

umur tanam dalam mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini ditujukan :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor produksi tenaga kerja, pupuk, herbisida, dan umur tanam dalam mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang faktor – faktor yang mempengaruhi produksi TBS kelapa sawit, dan diharapkan juga dapat mengembangkan pengetahuan teoritis.
2. Bagi perusahaan, diharapkan PT. Perkebunan Nusantara VI Unit Usaha Batanghari dapat memperoleh informasi dan bahan pertimbangan dari kajian ini sebagai bahan pertimbangan perusahaan terkait pengelolaan faktor produksi yang dimiliki untuk meningkatkan hasil produksi TBS.
3. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca dan menjadi referensi bagi yang membutuhkan.